

ABSTRAK

Nurhidayah. 2018. “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar”. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Mahmudah dan Idawati Garim).

Menulis cerpen dapat melatih seseorang untuk berkreasi, berimajinasi, dan bernalar. Keterampilan menulis di sekolah menengah pertama memiliki berbagai macam tujuan. Salah satunya adalah mengembangkan keterampilan menulis cepen. Dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengembangkan ide menulis cerpen, namun juga mampu menuangkan ide atau gagasan yang menarik untuk dibaca. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar. Tujuan khusus penelitian ini adalah: mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek: (1) tema dan amanat, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) sudut pandang. Variabel penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar sebanyak tiga kelas dengan 68 jumlah siswa. Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *kuantitatif deskriptif*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yang berarti mengambil sampel dari keseluruhan jumlah populasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar belum mampu menulis cerpen dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 66,32%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 siswa hanya 26 siswa yang memperoleh nilai 75-100 (38,24%), dan 42 siswa yang memperoleh nilai 10-74 (61,76%).

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa. Wilayah sastra meliputi kondisi insani atau manusia yaitu kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasannya, perlu disadari bahwa pengalaman sastra itu selalu berdimensi ganda karena melibatkan buku dan pembaca (dalam sastra tulis) atau pencerita

dan penyimak (dalam sastra lisan). Apabila seseorang mempunyai latar belakang fantasi yang baik, maka dia dapat memahami kerumitan plot atau alur cerita, juga dapat mentoleransi logika, ketidaklogisan cerita yang dibaca atau disimaknya. Dengan demikian, dia dapat berinteraksi dengan buku sastra.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah agar siswa mempunyai pengalaman berekspresi sastra. Pengalaman berekspresi sastra ini dilakukan sebagai kegiatan mengembangkan daya imajinasi, rasa, dan daya cipta. Menulis cerpen merupakan salah satu media dalam mengekspresikan pengalaman bersastra siswa.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran pada tingkat pendidikan formal menempati posisi yang cukup ideal. Hal ini terlihat pada pencantuman materi-materi yang terkait pada kurikulum pembelajaran. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) baik novel, puisi, dan materi-materi yang lain telah diatur sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi yang terkait dengan sastra¹ dan materi sastra juga dimasukkan dalam setiap jenjang pendidikan. Dengan demikian, terlihat bahwa kesempatan setiap siswa untuk mendalami sastra pada dasarnya sudah cukup tinggi.

Salah satu materi pembelajaran sastra yang terdapat pada KTSP adalah cerpen. Dalam silabus pembelajaran bahasa Indonesia di SMP tercantum standar kompetensi tentang menulis cerita pendek. Standar Kompetensi ini berbunyi: mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Standar kompetensi itu memuat Kompetensi Dasar: menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen dan menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain. Dalam ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdiri atas empat komponen (mendengarkan, membaca, menulis, berbicara), materi menulis cerpen berada dalam aspek menulis. KTSP menempatkan pembelajaran menulis cerpen sejak SMP sampai SMA. Oleh karena itulah, pada pelaksanaannya siswa bukan hanya dituntut untuk mengapresiasi cerpen, melainkan juga sudah mulai dibimbing untuk menulis cerpen.

Salah satu hal yang menyebabkan kurang berkualitaskannya cerpen yang mereka buat dapat diindikasikan proses pembelajaran menulis cerpen yang mereka dapatkan pada tingkat

sekolah formal kurang menarik. Penerapan pembelajaran bahasa berdasarkan KTSP sudah berjalan cukup lama, akan tetapi pelaksanaan proses pembelajarannya masih ditemukan berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan ini tidak hanya datang dari pihak guru dan dari kurikulum. Permasalahan tersebut bisa menjadi penghambat tercapainya indikator pembelajaran jika tidak segera ditindak lanjuti oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 6 PolongBangkeng Utara disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran menulis cerpen antara lain, siswa tidak memiliki ide untuk menulis cerpen dan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Murni (2008) dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Makassar, dan Andi Magfirah Gaffar (2015) dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis kembali Cerpen yang telah dibaca Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bontotanga”. Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa menulis dikategorikan belum memadai. Penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang baik yaitu kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Kedua penelitian tersebut menjadi referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu mengkaji kemampuan siswa dalam menulis cerpen, tetapi dari segi sarana dan subjek penelitian memiliki perbedaan. Untuk menambah khasanah tentang menulis cerpen, maka peneliti mengangkat permasalahan yang relevan dengan mengambil judul “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara?”.

Adapun secara khusus rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek tema dan amanat?
- b. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek tokoh dan penokohan?
- c. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek alur?

- d. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpens iswa dilihat dari aspek latar?
- e. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek sudut pandang?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara. Adapun secara khusus, yakni:

- a. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek tema dan amanat.
- b. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek tokoh
- c. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek alur.
- d. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek latar
- e. Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa dilihat dari aspek sudut pandang

A. Unsur-unsur Cerpen

Sebuah cerpen dibangun atas unsur-unsur yang disebut unsur-unsur cerita. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema adalah ide sentral sebuah cerita. Tema cerpen ialah dasar cerita, yaitu suatu konsep ide atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerpen (Stanton 1965:4). Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen. Dengan adanya tema pengarang dapat melukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen dengan maksud yang tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu. (Lubis 1978:8-9)

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998:67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan.

b. Amanat

Dalam sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu diistilahkan dengan amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Tidak mustahil dari beberapa cerpen yang

dibangun dari tema yang kurang lebih sama tersimpul beberapa amanat yang saling berbeda (Ali (Ed.)1967:118; Esten 1984:88; Sudijiman (Ed.) 1984:5).

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen; biasanya diletakkan pada bagian akhir cerpen. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam cerpen melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang ingin disampaikan penulis. Agus (2016:63).

c. Latar/*setting*.

Istilah *setting* setelah dilihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Kamus Bahasa Indonesia* belum diserap menjadi bahasa Indonesia. Kata yang sering digunakan untuk ini adalah latar. Dengan pertimbangan tersebut latar memang lebih pantas dijadikan istilah. Pertama, ia merupakan istilah asli Indonesia. Kedua, kata ini lebih mudah dipahami karena sangat dominan digunakan sebagai istilah seni: cerpen, novel, drama, seni pertunjukan, dsb. *Setting* dalam bahasa Inggris digunakan sebagai istilah yang tidak murni untuk seni.

d. Alur/*plot*

Alur merupakan terjemahan dari istilah inggris *plot*. *Alur* adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir, dan antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu (Perrine 1966:58-82).

Menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 1998: 113) *plot* adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan hubungan kausalitas. *Plot* sebuah karya fiksi, menurut Forster memiliki sifat misterius dan intelektual. Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah *plot* cerita.

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan *plot* maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 2009: 83).

e. Tokoh

Tang (2008:66) mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang beraksi atau mengalami bentuk peristiwa dalam cerita. Baik peristiwa fisik maupun peristiwa batiniah. Tokoh dalam karya sastra adalah manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka katakan atau apa yang mereka lakukan. Tokoh dalam sebuah cerita biasanya manusia, hewan-hewan pun pernah dikenalkan tetapi tingkat keberhasilan yang terbatas karena tidak banyak dipahami menyangkut masalah psikologisnya.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu dibebani oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga cerita itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminuddin, 2009: 79).

Nurgiyantoro (2012: 165) mengungkapkan bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku ceritanya, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan “siapakah tokoh utama dalam cerpen itu?”. Kehidupan dalam tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka tokoh haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya

f. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang atau biasa diistilahkan *point of view* atau titik kisah meliputi (a) *narrator omniscient* adalah narrator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita, (b) *narrator observer* adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku, (c) *narrator observer omniscient* pengarang meskipun hanya menjadi pengamat dari pelaku, dalam hal itu juga merupakan pengisah atau penutur yang serba tahu meskipun pengisah masih juga menyebut nama pelaku dengan *ia*, *mereka* maupun *dia*, (d) *narrator the third person omniscient* dalam cerita fiksi, mungkin saja pengarang hadir di dalam cerita yang diciptakannya sebagai pelaku ketiga yang serba tahu. Dalam hal ini, sebagai pelaku ketiga pengarang masih mungkin menyebutkan *namanya sendiri*, *saya*, atau *aku* (Aminuddin, 2009: 90-91).

METODE PENELITIAN

1. Metode Kuantitatif

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabuapten Takalar” berdasarkan judul tersebut, maka ditentukan metode penelitian yaitu kemampuan menulis cerpen.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *deskriptif kuantitatif*. Deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut menjadi gambaran Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar berjumlah 68 orang adapun populasi tersebut bersifat homogen karena urutan kelas tidak berdasar pada kemampuan akademik.

Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Menurut Arikunto (2006: 120) total sampling adalah pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara yang berjumlah 68 siswa.

Instrumen Penelitian

Saharsaputra (2014: 94) mengatakan bahwa instrument penelitian merupakan alat yang dipakai untuk menjembatani antara subjek dan objek, sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur bergantung pada instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes tertulis. Siswa diberikan tes untuk menulis cerpen

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan instrumen. Instrumen yang digunakan, yaitu observasi dan tes. Jadi, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran awal pemebelajaran menulis. Sementara teknik tes yaitu tes menulis cerpen.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik. Teknik tersebut adalah teknik analisis deskriptif.

PEMBAHASAN

Menulis merupakan suatu proses berpikir kreatif melalui ide, gagasan, pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang dituangkan dalam tulisan dengan kaidah-kaidah penulisan yang berlaku sehingga orang lain dapat menerima pesan yang disampaikan. Seperti pendapat Tarigan (2013:3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Adapun menurut Semi, (2007: 14) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lamang-lambang tulisan. Mengacu pada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca) menurut Pangelista dalam Deddy Pramana Putra (2015).

Selanjutnya sastra pada dasarnya merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses tersebut dimulai dari munculnya ide dalam benak penulis, menangkap dan menuangkan ide tersebut, memantapkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan ide tersebut dan menatanya, kemudian menuangkan ide tersebut dengan tulisan yang berbentuk karya sastra. Jadi, penulisan karya sastra tidak hanya bersikap mekanistik saja, dalam menulis sastra seseorang harus mampu menghubungkan dan memanfaatkan skemata yang dimilikinya, sehingga tulisan yang diciptakan tidak hanya baik tapi juga menarik agar pembaca mendapatkan kesan mendalam dari apa yang telah diciptakan.

Suyanto dalam Herda Silvana, dkk (2015:2) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa. Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012: 59) cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antar tokoh, tempat, dan waktu yang membentuk suatu kesatuan. Sama hakikatnya dengan kehidupan nyata, sebuah peristiwa terjadi karena kesatuan manusia, tempat, dan waktu. Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran pendek itu memang tidak ada aturannya, dan tak ada satupun kesepakatan diantara pengarang dan para ahli selain itu cerpen merupakan karya sastra yang bersifat fiksi. Selain ceritanya yang pendek, cerpen juga

merupakan suatu kebulatan ide. Semua bagian dari cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa, pendek dan lengkap. Cerpen juga mengandung interpretasi pengarangnya tentang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik langsung maupun tidak langsung. Sebuah cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembacanya dan mampu menghayati jalan ceritanya, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Kemampuan menulis cerpen dapat terealisasi dengan kehadiran dan pengaruh kematangan dan kemampuan berpikir tentang realita kehidupan yang kemudian dungkap dalam bentuk tulisan. Selain itu, kemampuan menulis cerpen dapat pula dipengaruhi oleh banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami dalam kehidupan karena cerita pendek berisi mengenai kejadian-kejadian yang telah dialami, sedang, maupun kejadian yang belum dialami. Menulis cerpen sebagai kegiatan penciptaan sebuah karya banyak diraskan sulit, baik dikalangan sastrawan, pelajar, maupun masyarakat pencipta sastra. Dalam lingkup pendidikan, khususnya di sekolah, siswa merasakan beberapa kesulitan dalam menulis. Pertama, kurangnya penguasaan kosa kata sehingga siswa merasa sulit untuk membuat sebuah kalimat yang akan disusun menjadi paragraf yang padu dengan paagraf lainnya. Kedua, kurangnya inspirasi dalam menentukan pokok permasalahan. Ketiga, siswa merasakan kesulitan dalam menuangkan pengalamannya dalam bentuk cerita pendek. Kesulitan-kesulitan inilah yang menjadi penyebab ketidak mampuan mereka ketika penulis mengukur tingkat kemampuannya dalam menciptakan sebuah karya sastra khususnya cerpen.

Penggambaran ketidakmampuan menulis cerpen terjadi pula di SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar khususnya siswa kelas VII Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa siswa masih belum mampu menulis cerpen. Penilaian kategori kemampuan siswa ditentukan berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam cerpen. Aspek-aspek yang terdapat dalam cerpen yaitu, tokoh dan penokohan, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

Bedasarkan tes yang diberikan kepada siswa, tampak kurangnya minat yang dimiliki siswa untuk menulis. Dalam hal ini siswa kurang bersemangat dengan pembelajaran cerpen sehingga sulit menciptakan ide dan gagasan yang selanjutnya ditulis dalam bentuk cerpen. Dari hal tersebut, memberikan pemahaman bahwa pembelajaran menulis cerpen disekolah ini kurang menarik dan monoton. Sehingga hasil penelitian data menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bankeng Utara Kabupaten Takalar belum mampu dalam menulis cerpen karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak memenuhi kriteria.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Murni (2008) dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Makassar ” penelitian ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis cerpen dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar belum mampu menulis cerpen hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan siswa dalam hal menulis cerpen. Sehingga siswa tidak memiliki ketertarikan dalam menulis cerpen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar belum mampu dalam hal menulis cerpen.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa diharapkan guru bahasa indonesia kelas VII SMP Negeri 6 Polong bangkeng Utara Kabupaten Takalar melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik lagi melalui penerapan model, metode, strategi, dan media yang melibatkan siswa sebagai subjek dalam pengajaran menulis cerpen untuk mengoptimalkan keterampilan dalam menulis cerpen. Guru perlu membekali siswa dengan pengetahuan tentang cerpen khususnya unsur-unsur intrinsik cerpen. Sedangkan bagi siswa diharapkan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih menulis, terutama menulis cerpen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan yaitu, secara umum siswa kelas VII SMP Negeri 6 Polong Bangkeng Utara Kabupaten Takalar belum mampu menulis cerpen dengan baik. Hal terse' dibuktikan oleh hasil pencapaian nilai siswa yang berada pada interval nilai 75-100 hanya mencapai 38,24%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror And The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Ambo Enre, Fachrudin. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: RinekaCipta
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: BadanPenerbit UNM.

- Djumingin, Sulastriningsih dan Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kenney, William. 1966. *How To Analyze Fiction*. New York: Pegasus A Devision The Vision Of The Boobs.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis. Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat Dengan Cerpen*. Jakarta : Trias Yoga Kreasindo.
- Lubis, M. 1978. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Mulayani, Sumantri. Dkk. 1999. *Starategi Belajar Mengajar*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Mahayana, Maman S. 2008. *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi.2003. *Penerapan Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang UniversitasNegeri Malang.
- Purwanto. 2012 *Metodology Penelitian Kuantitatif : Untuk Pskologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Kanisius.
- Rusli, Marah. 2008. *Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Subana dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiarto, Eko. 2014. *Mahir Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar- Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Stanton, Robert, 1965. *Teori fiksi*. (diterjemahkan oleh Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suprijono, Agus.2009. *Kooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mosaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wardhani, IGAK.1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Depdikbud.

<https://..gurukupkn>. Wordpress.com /2008/1/17/kegiatan pembelajaran dan pemilihan media pembelajaran/ diakses pada hari Senin 18 Juli 2016 pukul 17:28